BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yayasan Al-Kahfi pada cabang Bekasi Utara berdiri pada tahun 2017 yang merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan informal, sosial dan keagamaan. Sedangkan Yayasan Al-Kahfi yang berada di pusat memiliki pendidikan formal yang disebut sekolah tinggi ilmu dakwah al-hadits. Yayasan al-kahfi ini memiliki 60 cabang di Indonesia yang didirikan oleh Bapak H. Suwari, S.H., M.Kom. Tetapi, pada cabang di Bekasi memiliki 2 cabang yaitu cabang Bekasi Selatan dan cabang Bekasi Utara. Yayasan Al-Kahfi sebagai lembaga sosial yang menaungi anak-anak asuh yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Kecerdasan moral yang mencakup kemampuan untuk memahami, menilai, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral, menjadi fondasi bagi kehidupan sosial yang harmonis dan bertanggung jawab. Anak asuh yang usia nya masih rentan dan membutuhkan perhatian, memiliki kebutuhan yang unik dalam pengembangan karakter dan kepribadiannya.

Yayasan Al-Kahfi Bekasi Utara dengan yayasan Al-Kahfi Bekasi selatan, semua program hampir sama dan termasuk pada program pembinaan kecerdasan moral. Tetapi pada yayasan lainnya selain yayasan Al-Kahfi, tidak memiliki program pembinaan kecerdasan moral pada anak asuh. Yayasan Al-Kahfi juga memiliki sistem pembinaan anak asuh yang cukup aktif dan terstruktur. Pembinaan kecerdasan moral merupakan fondasi yang sangat penting dalam pembentukan karakter, khususnya bagi anak asuh atau anak remaja yang berada dalam masa perkembangan dan pencarian jati diri. Yayasan tersebut pada program pembinaan kecerdasan moral bukan hanya tentang menyampaikan nilai-nilai, tetapi juga membentuk kepribadian anak agar memiliki rasa empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

Kecerdasan moral yang ada di Yayasan Al-kahfi ini merupakan anak-anak remaja, karena anak remaja saat ini menghadapi berbagai macam permasalahan misalnya, belum menemukan tujuan hidupnya seperti apa, cita-citanya seperti apa

Pola Komunikasi.., Dina Rahmawati, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

mencari suka duka, dan lain-lain. Dalam kegiatan kecerdasan moral ini, pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan dan merupakan kelanjutan dari materi yang sebelumnya telah diajarkan. Relawan memberikan penjelasan dengan menggunakan gestur tubuh atau pergerakan tangan untuk memperjelas pemahaman anak asuh. Komunikasi antara relawan dan anak asuh berjalan dengan baik. Selama pembelajaran, anak asuh diberikan kesempatan untuk bertanya kepada relawan mengenai hal-hal yang belum mereka pahami terkait materi yang disampaikan. Penjelasan yang diberikan relawan disertai dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan cerita-cerita yang mudah dipahami oleh anak asuh. Saat relawan menyampaikan materi, anak asuh mendengarkan dengan baik serta merespons pertanyaan yang diajukan. Relawan juga menggunakan bahasa perumpamaan yang sederhana agar materi dapat lebih mudah dimengerti oleh anak asuh.

Relawan memiliki kendala atau permasalahan pada anak asuhnya yaitu ketika dihubungi, mereka selalu membalas chat dengan lambat, seperti satu jam baru dibalas, satu hari baru dibalas, bahkan ada yang chatnya tertimbun sehingga chat tersebut tidak dibalas. Anak asuh memiliki berbagai aktivitas, baik di sekolah, di rumah, maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Kesibukan ini dapat membuat mereka kesulitan untuk fokus dan meluangkan waktunya untuk pembelajaran kecerdasan moral. Mengatur atau membagi waktu sangat penting untuk memastikan anak asuh dapat menyeimbangkan berbagai aktivitas mereka dan tetap berkomitmen untuk mengikuti pembelajaran tersebut secara konsisten. Oleh karena itu, relawan sulit untuk mengatur jadwal mereka dan relawan juga terus berusaha menghubungi anak-anak untuk bisa menentukan jadwal kegiatan pembelajaran tersebut.

Peneliti melakukan observasi untuk pemantauan pada kegiatan berlangsung. Ketika memulai pembelajaran, anak asuh adanya kurangnya fokus mendengarkan seperti mengantuk saat relawan menjelaskan materi. Jadi proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh relawan kepada anak asuh tersebut, tidak adanya timbal balik bahkan penyampaian informasi tersebut tidak sampai apa yang sedang dibicarakan oleh relawan.

Anak-anak di yayasan akan menghadapi masa remaja dan proses pendewasaan. Dalam menghadapi perubahan ini, penting bagi relawan untuk membantu mereka mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik. Moral menjadi aspek fundamental yang akan menjadi bekal bagi masa depan mereka, sehingga tujuan utama dari pengembangan moral ini adalah untuk membentuk individu yang mampu menyelesaikan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab (Fitri, 2022).

Perilaku sosial mencerminkan tindakan dan sikap yang seringkali ditunjukkan oleh anak asuh di sebuah yayasan, seperti menolong sesama, menunjukkan rasa tenggang rasa, dan kasih sayang. Di sisi lain, pembinaan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar, teratur, dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian anak asuh dalam berbagai aspeknya. Melalui pembinaan, dapat membimbing anak-anak tersebut menuju perilaku sosial yang lebih baik, yang mencakup sikap ramah, sopan, dan peduli terhadap lingkungan sekitar (K. Fitri, 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai pola komunikasi dalam konteks lembaga pendidikan dan pembinaan keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Firgi Nurdiansyah (2020) meneliti yang berjudul "Pola Komunikasi Antara Pembina Dan Santri Dalam Program Menghafal Al-qur'an Di Yayasan Pondok Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia Bogor" dengan menggunakan pendekatan komunikasi kelompok dan antarpribadi. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Sinta Aulia Alhusna (2023) dengan judul "Pola Komunikasi Musyrifah dan Santriwati Dalam Pembinaan Program Menghafalkan Al-Qur'an Di Asrama Putri Khodijah Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan" Pola komunikasi utama melibatkan simbol verbal dan non-verbal, sedangkan pola komunikasi sekunder memanfaatkan media seperti speaker murotal dan Al-Quran. Dan penelitian yang dilakukan oleh Janika sariyani (2019) dengan judul "Pola Komunikasi Pengasuh Panti Asuhan Tiara Putri Sukarame Bandar Lampung Dalam Pembinaan Akhlak" Pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh di Panti Asuhan Tiara Putri, yaitu pola roda dan pola rantai dengan

komunikasi antarpribadi yang bersifat triadik, terbukti efektif dalam membentuk akhlak anak-anak asuh. Sedangkan penelitian ini mengkaji pola komunikasi relawan dalam pembinaan kecerdasan moral di lembaga sosial nonformal seperti Yayasan Al-Kahfi Bekasi Utara yang memiliki pendekatan dan tantangan tersendiri dalam proses komunikasi dan pembinaan. Penelitian ini menggunakan pola komunikasi yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memilih Yayasan Al-Kahfi Bekasi Utara karena, masih terdapat tantangan dalam proses komunikasi antara relawan dan anak asuh. Termasuk dalam hal keterlambatan respons saat dihubungi untuk menentukan jadwal kegiatan dan kurangnya fokus anak asuh saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami secara lebih mendalam mengenai pola komunikasi yang diterapkan oleh relawan dalam membina kecerdasan moral pada anak asuh. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengetahui pola komunikasi relawan dalam pembinaan kecerdasan moral pada anak asuh di Yayasan Al-Kahfi Bekasi Utara.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitiannya adalah memahami pola komunikasi relawan sebagai pembina di Yayasan Al-Kahfi yang berperan dalam pembinaan kecerdasan moral pada anak asuh.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, terdapat pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun pertanyaan penelitian ini “Bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam pembinaan kecerdasan moral antara relawan sebagai pembina dengan anak asuh?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antara relawan yang sebagai pembina dengan anak asuh dalam kegiatan pembinaan kecerdasan moral.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan akademik dalam bidang pola komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi antara relawan dengan anak asuh.
2. Memahami pola komunikasi dalam pembinaan nilai-nilai moral pada kelompok rentan seperti anak asuh atau remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi akademis serta sumbangsih yang positif kepada masyarakat luas terutama relawan yayasan dalam pola komunikasi antar relawan dengan anak asuh dalam pembinaan kecerdasan moral. Dengan adanya penelitian ini dapat ditemukan pola komunikasi dalam upaya membina anak asuh dalam pembelajaran kecerdasan moral.